

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari riset yang dilakukan penulis terhadap konsep "*Debata titanan tallu*" dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Kepercayaan yang paling awal dikenal dan dianut di Rantepalado ialah kepercayaan *Aluk Mappurondo*. Pada saat Rantepalado masih dikenal dengan nama "*kampung Lasodebata*". Para penghayat kepercayaan *Aluk Mappurondo* percaya akan adanya Tuhan yang disebut sebagai *Debata* atau *Debata to metampa*. *Debata* Dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*, dijelaskan dalam konsep "*Debata titanan tallu*". Penjabaran dari konsep "*Debata titanan tallu*" tidak ialah "*Debata to metampa*, *Debata to memana'* dan *Debata to meolaam/mekambi'*". "*Debata to metampa*" ialah sebagai pencipta langit, bumi dan kehidupan di bawah bumi. "*Debata to memana'*" merupakan sumber berkat dalam kehidupan semua ciptaan, serta "*Debata to meolaam/mekambi'*", merupakan *Debata* yang selalu

menyertai, memelihara dan memperhatikan kehidupan semua ciptaan setiap hari. *Debata* dipercaya sebagai entitas yang “*mamase*”/penuh dengan kasih.

2. Secara filosofis keyakinan terhadap konsep *Debata to metampa*, *Debata to memana'* dan *Debata to meolaam/mekambi'*”, merupakan personifikasi dari sifat *Debata* yang Maha kuasa, penuh kasih dan Maha peduli terhadap semua ciptaanNya. Adapun penamaan lain dari *Debata* untuk menjelaskan bahwa ia Maha hadir dan berkuasa atas semua ciptaan serta ia menghuni alam semesta adalah “*Debata langi'*, *Debata Lino* dan *Debata lita'/lapa' lita'*”. *Debata* yang tidak terbatas ruang dan waktu hadir disetiap ciptaan tanpa terkecuali, baik di bumi atau di dalam tanah bahkan dilangit. Sehingga dipercaya bahwa setiap ciptaan masing-masing memiliki *Debata* misalnya *Debata pare*, *Debata kaju*, *Debata salu*, *Debata buntu*, *dst.*
3. Ketuhanan dalam *Aluk Mappurondo* menekankan tentang sifat Kemahakuasaan dan Maha segala-galanya dari *Debata*, yang diinterpretasikan pada konsep transendensi dan imanensi *Debata*. *Debata* yang transenden disebut sebagai “*Debata to metampa yabo tangga langi'*” yang ada di langit dan Maha melebihi (tidak serupa/setara) ciptaanNya. *Debata* yang imanen adalah “*Debata to memana'* dan *Debata to meolaam/mekambi'*”, merupakan sifat dari

Debata yang ada di bumi, dirasakan kuasanya dan kasihnya oleh semua ciptaan. Jika direfleksikan secara teologis dalam pandangan kekristenan, *Debata* merupakan entitas yang sama dengan Allah yang transenden dan imanen. Allah yang transenden adalah Bapa dan Allah yang imanen yaitu Yesus Kristus dan Roh Kudus. *Debata* dan alam serta tanah (kehidupan di bawah bumi) memiliki relasi yang baik, sebab dipercaya *Debata* ada, berdiam dan bekerja pada dua tempat itu. Sehingga manusia dalam tuntutan moral harus menjaga alam dan semua realitas ciptaan. Setiap realitas di alam, seperti pohon, padi, tanah, hewan-hewan, gunung, dll. tidak dipandang sebagai suatu hal yang profan melainkan entitas yang sakral sebab berhubungan dengan Sang supernatural, yang tidak lain ialah *Debata*. Ketuhanan dalam *Aluk Mappurondo* di Rantepalado menjelaskan tentang *Debata* yang menyatu dengan setiap ciptaannya dan kesatuan itu dihayati sebagai sifat dan kuasa *Debata* yang penuh kasih bagi semua ciptaannya.

B. Saran

1. Kepada Peneliti berikutnya
 - a. Riset yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah berfokus pada analisis filosofis "*Debata titanan tallu*". Sehingga penulis

berharap untuk para peneliti berikutnya, yang akan melakukan riset terhadap kepercayaan *Aluk Mappurondo*, agar risetnya diimplikasikan pada konteks teologi agama-agama, sehingga dapat berdampak pada pengakuan terhadap *Aluk Mappurondo* sebagai satu agama di Indonesia, sebab memiliki konsep kepercayaan yang cukup jelas.

2. Kepada Pemerintah

- a. Kepada pemerintah Desa Bambang, sekiranya dapat memfasilitasi para tokoh-tokoh adat dan juga kepada pemuda *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, dalam keterbukaan melakukan dialog, membicarakan langkah-langkah ke depan, untuk menjaga agar *Aluk Mappurondo* tetap eksis, seperti agama-agama lain.
- b. Kepada pemerintah Republik Indonesia, agar terus memberikan kebebasan dan ruang kepada kepercayaan-kepercayaan lokal dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan tanpa adanya diskriminasi. Pada saat ini, *Aluk Mappurondo* hanya diakui sebatas sistem kepercayaan, penulis berharap agar pemerintah dapat menerima *Aluk Mappurondo* sebagai satu agama yang sah di Indonesia.

3. Kepada Masyarakat Rantepalado

- a. Kepada sebagian orang-orang yang sering berasumsi-asumsi negatif dan memberikan cap-cap negatif terhadap *Aluk*

Mappurondo, sebab menganggap *Aluk Mappurondo* melakukan penyembahan terhadap banyak Tuhan. Hendaknya tulisan ini dapat menjadi bahan refleksi untuk dipelajari. Sehingga dapat memberikan pemahaman tentang konsep ketuhanan yang dipercaya oleh *Aluk Mappurondo*.

- b. Kepada segenap pemuda *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, agar saling bersinergi untuk dapat mendokumentasikan ajaran-ajaran dan konsep ketuhanan (kepercayaan terhadap *Debata*), yang ada dalam *Aluk Mappurondo*. Sehingga, ajaran dalam *Aluk Mappurondo* tidak sebatas "*dipepaondongam*", tetapi juga tersedia dalam bentuk buku (tulisan), yang dapat dipelajari.
- c. Kepada para penghayat *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, agar terus menghidupi dan menjalankan kepercayaan *Aluk Mappurondo* dengan baik. Sebab merupakan ciri khas daerah Rantepalado, yang memiliki masyarakat yang menganut kepercayaan lokal. Serta Indonesia pada umumnya, sebab menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia yang masih memiliki kepercayaan lokal.